

Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf

Firman Ma'duali¹, Siskandar², Akhmad Sunhaji³

¹*Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia*

²*Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia*

³*Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia*

³firman.md88@gmail.com

Abstrak:

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk Tanya Jawab antara pengajar dan santri saat pengajaran model bandongan. Dalam diskusi ini setiap kelompok berdiskusi dengan berbagai literatur yang akademisi. Diskusi ini terkadang dibuat dalam model SSC (Santri Study Club) yang mengikuti model ILC (Indonesia Lawers Club). Selain itu metode diskusi juga digunakan dalam bentuk presentasi, setiap santri ditugaskan untuk mempresentasikan suatu tema pembahasan dalam suatu kitab salaf kemudian mendiskusikan secara bersama-sama maksud dari isi kitab tersebut. Kedua, Model diskusi di pesantren khatamun nabiiyyin berbeda dengan model diskusi dalam proses belajar mengajar secara umum. Jika umumnya diskusi dilakukan secara bebas dengan kesimpulan yang bebas pula, maka diskusi di pesantren Khatamun Nabiiyyin dilaksanakan secara terpimpin untuk mendalami suatu pembahasan tertentu, dengan kesimpulan yang bebas tetapi tetap bersesuaian keilmuan yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.

Kata Kunci: Implementasi Metode Diskusi dan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf.

Abstract:

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun dalam madrasah, juga seyogianya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multicultural dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi

kurikulumnya. Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kyai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya, sehingga nilai-nilai multikultural terutama nilai demokrasi dan keadilan agaknya tidak ditemukan dalam pengembangan kurikulum pesantren tradisional.

Sebagai lembaga yang memiliki sistem pendidikan asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat, dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah barometer atau suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Akan tetapi pesantren sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Walhasil, masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lembaga keterbelakangan dan keterpurukan.¹

Dalam beberapa tulisannya, Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem sekolah tradisional, secara garis besar pemaparannya dapat disimpulkan bahwa:

Sekolah tradisional merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan dimana dalam kapasitasnya untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Hasilnya pokok-pokok persoalan terisolasi dari anak dan hubungan menjadi formal, simbolik, statis, mati; sekolah menjadi tempat untuk mendengarkan, untuk instruksi massal dan selanjutnya terpisah dari hidup”.²

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespons dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, jika dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas.

Dalam sebuah proses pembelajaran, memilih metode belajar mengajar sangatlah penting sebab dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan itu akan berpengaruh terhadap siswa/santri. Metode dalam pembelajaran yang sering kita kenal diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan metode-metode lainnya

Metode diskusi adalah salah satu metode pengajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur

¹ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 1

² Dewey dalam Brigida Intan Printina, *Membumikan Moral dan Cinta Benih Bangsa: Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD*, Yogyakarta: Deepublisher, 2019, hal. 121.

dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberikan stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).³

Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk mendorong para pelajar lebih kritis, lebih mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan bisa mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama.

Metode diskusi sangat diperhatikan oleh Alquran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Adapun metode pengajaran di pesantren khatamun nabiyyin, masih mengikuti metode salaf dimana para santri hanya fokus mempelajari ilmu-ilmu keagamaan tanpa mempelajari ilmu-ilmu umum. Santri mengkaji kitab-kitab arab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama dahulu maupun kitab arab yang sudah baru. Proses pengajaran di kelas pun masih cenderung pada metode-metode lama, dimana seorang ustadz lebih banyak aktif untuk membaca kitab kemudian menjelaskannya sementara santri mendengarkan dan mengikuti setiap kitab yang dibacakan oleh ustadz.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-kitab Salaf di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pada penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dalam bentuk hasil menelaah beberapa sumber seperti buku-buku penelitian yang terkait dengan judul, wawancara, dokumentasi, dan observasi maka untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih mendalam lagi sehingga membentuk suatu kesimpulan ilmiah-alamiah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Pemilihan Objek Penelitian

Peneliti memilih Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta sebagai objek penelitian, karena pada pesantren ini masih menggunakan metode pengajaran salaf dalam kurikulum dan cara pengajarannya. Atas dasar inilah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tersebut.

Data dan Sumber Data

³ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 202.

Aktifitas pada analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*.⁴ Reduksi data pada penelitian ini melalui catatan-catatan informasi yang di dapatkan dilapangan baik itu diperoleh dari hasil bacaan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal maupun dari hasil wawancara secara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan.

Teknik Input Data dan Analisa Data

Menurut Nasution, analisa adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan kata-kata atau kalimat. Data yang diperoleh melalui kajian pustaka dan data observasi lapangan melalui wawancara langsung kepada guru/ustadz akan dianalisis kemudian penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) derajat keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Metode Diskusi dalam Pembelajaran di Pesantren

Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif bergantung pada metode yang digunakan dalam mengajar. Dengan metode mengajar, seorang guru dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran. pembelajaran efektif juga berkaitan dengan waktu belajar. Setiap kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah-sekolah selalu terkotak dengan waktu mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan belajar dengan waktu yang sudah ditentukan. Dengan waktu yang sudah ditentukan tersebut, tidak mungkin semua materi dapat tersampaikan dengan baik jika tidak ada management waktu yang baik pula.

Kata “diskusi” dari bahasa latin yaitu: “discussus” yang berarti “to examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Dalam pengertian yang umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 246.

⁵ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 72.

berhadapan muka mengenai tujuan dan sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah. Metode diskusi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi.

Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman dan pengetahuan untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Di dalam beberapa dakwa Rasulullah Saw terkadang menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan risalah islam kepada umatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amr dalam Muhammad Al-Farabi, Rasulullah memilih metode diskusi agar peserta didik dapat melontarkan pendapatnya kepada pendidiknya.⁶

Dengan metode diskusi keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama dan menghasilkan keterlibatan siswa karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.⁷ Pada dasarnya metode diskusi merupakan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk pendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁸

Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Setiap siswa turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya siswa tidak dapat belajar banyak. Metode diskusi akan membuat para siswa aktif karena semua siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah.

⁶ Muhammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 98.

⁷ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 2002, hal. 36.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2005, hal. 28.

Dalam Alquran, Allah mengajarkan pentingnya sebuah metode diskusi (*Mujadala*) untuk mengajarkan suatu pelajaran yang baik. Kata *jadala* digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menyampaikan pandangannya dengan sungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa:

Kata "*mujadalah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*fa'ala*". "*jadala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁹

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi, dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala.

Implementasi pengajaran di sebuah pondok pesantren dengan adanya budaya pembelajaran kitab-kitab klasik, merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada pondok pesantren, selalu mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan yang dikenal dengan istilah "kitab kuning". Kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya tidak dilengkapi dengan harokat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harokat maka dikenal dengan sebutan kitab gundul.

Ketika kita tengok lagi mengenai pesantren terutama pada pesantren salaf, maka persoalan eksistensi pesantren yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan konteks sosial yang melingkupinya, itu sebenarnya merupakan tantangan baginya, karena bagaimanapun tuntutan masyarakat selalu berubah-ubah. Modernisasi pesantren terjadi pada aspek fisik dan non fisik seperti tugas dan fungsinya di era modern. Hal ini orientasi utama pesantren salafi hanya memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *taffaqquh fi al-din* kepada santrinya, orientasi ini teralu sempit karena tidak responsif terhadap dinamika

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, , Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet.IV, hal. 553.

masyarakat yang terus bergerak maju. Dapat dipahami bahwa saat ini banyak dari pesantren salafi yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.¹⁰

Pesantren harus terus mewaspadai perkembangan dan perubahan zaman. Jika tidak, pesantren akan tergilas. Apalagi, di era global ini pesantren mempunyai tantangan yang beragam. "tantangan pesantren kini semakin beragam, tak lagikses modernitas dan globalisasi yang datang dari luar, juga pengaruh ideologi radikal dan konservatisme yang menggerogoti dari dalam. Tak lepas pula dari penetrasi teknologi informasi yang semakin liar.

Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan. Sesuai dengan tujuan standar pengajaran pondok pesantren, beberapa hal yang harus menjadi pusat perhatian dari pengelola pondok pesantren dalam menghadapi era bonus demografi adalah kurikulum, fasilitas sarana-prasarana, model pembelajaran, sumber daya manusia, dan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Peranan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta

Sistem pengajaran di pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terfokuskan secara teratur dan prosedural, baik pada kurikulumnya, proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya di dalam pondok. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan salah satu pondok pesantren yang di dalam kurikulumnya masih mengikuti pondok pesantren salaf, dimana kurikulum yang digunakan masih bersifat tradisional yang hanya fokus pada pelajaran keagamaan. Pelajaran-pelajaran umum tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pondok. Materi-materi pendidikan pesantren khatamun nabiyyin ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri. Diantara kitab-kitab yang menjadi kurikulumnya adalah Ilmu Nahwu dan Sharaf, Ilmu Balagho, Shareh Ibnul Aqil, Mantiq, Aqidah, Tafsir Tartibi dan Tafsir Maudu'i, Ilmu Tasawuf, Bahasa Arab, Usul Fiqih, Fiqih, Fikih Mukoron, Qawaidul Fiqiyyah, Tarekh Islamayiah, Adiyaw wal Mazhahib, Fiqih Istidlalih, Ulumul Qur'an dan Ilmu Hadis.

¹⁰ Damopolii, *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 65.

Metode pendidikan dan pengajaran di Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan kombinasi antara sistem pesantren dengan perguruan tinggi. Tujuannya agar para santri mampu memaksimalkan potensi dirinya dalam berfikir, menghayati, mengamalkan ilmunya dan memiliki penalaran kritis secara intelektual. Ada tiga tingkatan pembelajaran yang di programkan oleh pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin yakni *khatam qurani*, *marhala wahid* dan *marhala tsani*. Lulusan *marhala wahid* selama dua tahun bisa melanjutkan ketingkatan berikutnya *marhala tsani* yang juga selama dua tahun

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren Khatamun Nabiyyin, yakni: 1) Metode Ceramah 2) Metode Bandongan 3) Metode Persentasi 4) Metode Mubahatsa 5) Metode Pengajian 6) Metode Rihlah Ilmiah 7) Metode Mudzakah 8) Metode Muhawarah/Muhadatsah

Hasil Penelitian di Pesantren Khatamun Nabiyyin

Dalam sistem pembelajarannya, Pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan pembelajaran pengkajian terhadap kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama-ulama salaf. Pembelajaran seperti ini biasanya disebut metode bandongan. Bila dianalisis sistem rencana pelaksanaan pembelajaran pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin dengan menggunakan sistem baca kitab, bisa dipahami bahwa tingkat kedetailan dan keluasan kajian pembahasan materi pembelajaran bergantung kepada isi dari kitab tersebut. Apabila kitab yang dibaca atau ditelaah memiliki tingkat kesukaran dan kedetailan yang cukup mendalam, maka bisa dipastikan bahwasanya wawasan dan keluasan kajian santri juga semakin mendalam dan berkualitas. Akan tetapi, jika kitab yang dikaji atau dibaca memiliki kadar ilmiah atau keluasan kajiannya tidak mendetail maka hal tersebut juga mempengaruhi keluasan dan kemendetailan daripada pengetahuan santri.

Jadi perencanaan pembelajaran di pesantren ini bergantung pada kitab-kitab yang diajarkan tidak seperti susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang umumnya digunakan di sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan Ustadz Andi Alpi bahwa:

“Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran pondok pesantren khatamun nabiiyyin adalah kitab-kitab yang telah dijadikan bahan pembelajaran dalam sejarah keilmuan islam. Sebagai contoh, kitab *Syarah Ibn Aqil* yang dikaji dan dibaca dalam bidang ilmu gramatikal arab, kitab tersebut sudah tersusun sesuai dengan pembahasan dan sistematika pembelajaran ilmu nahwu di berbagai lembaga pendidikan keagamaan di seluruh dunia pendidikan keagamaan di seluruh dunia”.¹¹

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 9 september 2019

Dari hasil penelitian mengenai konsep pelaksanaan sistem pembelajaran kitab-kita salaf atau kitab kuning di Pesantren Khatamun Nabiyyin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan dan pendiri Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya pesantren khatamun nabiyyin, tujuannya bagaimana membentuk kader yang mutadayin. Pesantren ini meskipun memang sebagai bagian dari pesantren salafiyah, akan tetapi konsepnya berbeda dengan pondok salafiyah pada umumnya. Jika pesantren salaf pada umumnya dalam pembelajarannya hanya menggunakan pengajian bandongan dan sorogan akan tetapi di khatamun nabiyyin selain daripada mendalami kitab-kitab kuning yang ada dengan tetap mempertahankan metode kalasik seperti bandongan, dan sorogan tetapi juga tetapi terkadang sebagian ustadz dan ustadzah mengadopsi metode pembelajaran modern dan lebih simpel, aplikatif, misal pembelajaran ilmu aqidah, adian wal mashahib, fiqh dengan menggunakan metode diskusi, debat, demonstras, termasuk metode dalam pesantren seperti muhafazhah, muhadatsah, munhadoro, Bahtsul Masa'il dan yang lainnya. Sebab dengan konsep yang simpel, diharapkan para dengan muda cepat memahami secara mendalam terhadap beberapa kitab-kitab kuning”.¹²

Implementasi Metode pembelajaran pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin

Ada beberapa metode pembelajaran kitab salaf atau kitab kuning di pesantren Khatamun Nabiyyin. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh beliau menjelaskan bahwa: “Dalam pembelajaran kitab kuning di disini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan banyak macam metode metode dalam praktek pembelajarannya. Diantaranya:

1) Metode Bandongan

Penerapan metode bandongan berlangsung pada saat proses pembelajaran terhadap kitab-kitab salaf di dalam kelas di Pesantren Khatamun Nabiyyin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ajid Salim, selaku pengajar di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin yaitu:

“Metode bandongan satu bentuk metode yang sering digunakan para ustadz dalam mengajarkan kitab-kitab kuning pesantren khatamun nabiyyin ini. Biasanya Ustadz membacakan kitab kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maknanya. Sementara para santri ikut menyimak dan menulis apa yang mereka anggap penting. Dalam proses pembelajarannya tidak hanya menitik beratkan kepada santri bagaimana mereka mampu memahami makna dan dalil-dalilnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar Saleh, 9 september 2019

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 9 september 2019

Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf

Sunnah saja tetapi juga bagaimana para santri memahami dan menguasai posisi harakatnya sehingga terkadang ustadz menjelaskan kaidah nahwu dan shorofnya juga. Jadi mereka juga diajarkan ilmu alat untuk lebih mempermudah santri untuk menguasai kitab-kitab klasik.”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin salah satu santri ketika peneliti mewawancainya, mengatakan:

Di dalam kelas ustadz membacakan kitab kuning kata demi kata sambil diterjemahkan langsung kata yang telah dibaca itu, bahkan diberikan arti yang lain yaitu muradifnya atau sinonimnya. Selain itu juga, dijelaskan tentang kaidah sarafnya, dari mana kata itu bersumber. ustadz juga menjelaskan makna dari uraian beberapa kata yang telah menjadi kalimat.¹⁴

Hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas pondok. Proses Pembelajaran kitab-kitab salaf dengan menggunakan metode bandongan di pesantren ini yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diterangkannya kepada para santri. Diakhir pembelajaran biasanya ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya. Disinilah salah satu kelebihan pondok pesantren khatamun nabiiyyin dalam menerapkan metode bandongan sebab biasanya di pesantren salaf tidak memberikan santri untuk bertanya lagi sehabis materi pelajaran selesai.

Bila dianalisis metode penggunaan bandongan di pesantren khatamun nabiiyyin ini, di dalamnya ada sebuah proses diskusi yang terjadi antara siswa dan ustadz dari proses tanya jawab. Proses tanya jawab ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi. sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode bandongan dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf.

2) Metode Presentasi

Metode presentasi juga merupakan salah satu metode pengajaran yang diterapkan di pesantren khatamun nabiiyyin dalam mempelajari kitab-kitab salaf. Berbeda dengan metode pengajaran bandongan, metode presentasi menuntut para santri untuk ikut terlibat dalam penyampaian bahan ajar. Materi pelajaran terlebih dahulu dibagi kepada para santri untuk kemudian dipelajari dan disampaikan dalam sebuah presentasi di hadapan teman-teman serta dewan pengajar.

Menurut Ustadzah Muliana selaku guru yang mengajarkan ulumul quran bahwa:

“Pada awal pertemuan di kelas, guru sudah membagikan sub-sub materi kepada setiap santri untuk dipelajari di asramanya. Sehingga pada pertemuan berikutnya ketika di kelas sebelum guru menjelaskan materinya, guru terlebih dahulu menyuru beberapa orang santri untuk naik

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Muhaimin, 9 september 2019

kedepan kelas dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Para santri yang lain mendengarkan dan diberi kesempatan untuk bertanya kepada temannya yang presentasi”.¹⁵

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Habib Muhammad saleh Al-Musawa, bahwa:

“Setiap pertemuan santri selalu ada yang tampil di depan untuk mempresentasikan sub tema pada kitab-kitab tersebut pada sebagian pelajaran seperti pada pelajaran kitab *Alfiah Sareh Ibnu Aqil*, kitab aqidah, kitab tasawuf dan kitab bidayatul khidmah. Ustadz-ustadz yang mengajarkan kitab-kitab ini pasti selalu ada proses presentasi terlebih sebelum ustadz menjelaskannya kembali dari awal.¹⁶

Pesantren Khatamun Nabiyyin menjalankan metode presentasi ini, mengingat metode ini cukup efektif guna menuntut dan merangsang minat belajar santri dalam memahami kitab-kitab. Metode presentasi juga memberikan pengalaman kepada santri untuk menuangkan pemahamannya terhadap teks kitab-kitab kuning melalui presentasi, sekaligus melatih kecakapan dan kemahiran dalam memahami dan menyampaikan ide dan gagasan dari pembacaannya terhadap teks kitab.

Melalui metode presentasi dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Khatamun Nabiyyin mengajarkan kemandirian para santri dalam memahami pelajaran. Tentu hal tersebut merupakan nilai tambah dari metode presentasi ini. Metode presentasi tidak berarti mengesampingkan peran dewan guru serta pengajar, karena guru dan pengajar akan mengambil posisi sebagai pengawas dan penilai guna mengevaluasi kemampuan anak didiknya, bahkan juga tidak jarang dewan guru dan pengajar harus meluruskan penjelasan para muridnya jika ada kekeliruan.

Bila dianalisis proses pengajaran dengan metode presentasi di pesantren khatamun nabiyyin ini, maka di dalamnya juga terjadi proses diskusi antara santri selaku pembawa materi dengan santri lainnya melalui proses tanya jawab dan debat. Proses ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi. sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode presentasi dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf.

3) Metode Pengajian

Pengajian merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren khatamun nabiyyin. pengajian ini dilaksanakan di aula akbar khatamun nabiyyin. Menurut Ajid Salim salah satu ustadz yang mengajarkan materi pengajian malam, bahwa:

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Muliana, 12 september 2019

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Habib Muhammad Saleh Al-Musawa, 12 september 2019

Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf

“Disini ada pengajian khusus ke santri sebagai penambahan materi di luar kelas , seperti pengajian kitab Nahjul Balagho setiap malam kamis dan pengajian Kitab Jamiatus Sa’ada setiap malam rabu yang dibawakan oleh KH. Ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan pondok, Pengajian Muniatul Murid setiap malam senin yang saya sendiri yang bawakan (Ajid Salim).¹⁷

Senada yang dikatakan oleh Irsyad Al-Haqq salah satu santri, bahwa:

“Setiap malam senin, malam rabu dan malam kamis ada pengajian dari ustadz khusus mengkaji kitab-kitab klasik seperti nahjul balagho yang ditulis Imam Ali Bin Abu Tholib, kitab Jamiatus Sa’ada dan kitab muniatul murid yang membahas tentang bagaimana akhlak seorang murid (santri).¹⁸

Hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti ikut langsung dalam pengajian tersebut, peneliti melihat pengajian ini tidak ada proses diskusi yang terjadi di dalamnya. Sebab ustadz yang membawakan pengajian hanya membacakan kitabnya dan menjelaskannya kepada santri setelah itu pengajian ditutup tanpa ada proses tanya jawab yang bisa memunculkan ada proses diskusi di dalamnya.

4) Diskusi Mingguan

Diskusi mingguan merupakan bagian dari pembelajaran informal. Pelaksanaan diskusi mingguan disebut Munadhorah yang dilaksanakan setiap Hari Jum’at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga dan bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz dan para alumni yang masih tinggal (mukim).

Sebagaimana telah dijelaskan oleh ustadz Hasan Saleh, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan diskusi mingguan di pondok ini yaitu setiap hari jum’at. Namun diskusi dilakukan dua kali yaitu jum’at sore mulai pukul 15.30 – 17:00 WIB buat semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB buat semester tiga yang bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin.¹⁹

Tema-tema diskusi yang dibahas tidak hanya menyangkut materi-materi pelajaran yang ditetapkan di pondok tetapi juga mendiskusikan mengenai tema-tema sosial yang lagi hangat-hangatnya dibahas saat itu. Baik itu menyangkut pendidikan, politik, ekonomi global dan berbagai macam persoalan-persoalan lainnya yang masih hangat dan penting untuk didiskusikan. Sehingga para santri tetap mengetahui persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh beliau memaparkan bahwa:

“Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membahas tema-tema diskusi mingguan yang umumnya terjadi di masyarakat dan memang penting untuk dibahas selain dari pelajaran-

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ajid Salim, 11 september 2019

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Irsyad Al-Haqq, 11 september 2019

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 11 september 2019

pelajaran pondok, apakah itu menyangkut persoalan pendidikan, ekonomi, politik dan persoalan-persoalan lainnya yang masih hangat-hangatnya dibicarakan agar santri tidak hanya bisa menguasai kitab-kitab kuning saja tetapi juga bisa memahami persoalan-persoalan di masyarakat agar ketika para santri sudah keluar dari pondok, mereka mudah berbaur di masyarakat karena sudah ada gambaran bagi mereka dalam bermasyarakat. Sebab banyak alumni pesantren yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di masyarakat. Terkadang apa yang mereka pahami dari pesantren berbeda dengan apa yang dialaminya di masyarakat”.²⁰

Model diskusi (Munadharo) mingguan ini dibuat kedalam dua model yaitu, *pertama* mengikuti model ILC dimana para santri dibentuk kedalam beberapa kelompok dengan nama kelompok masing-masing. Kemudian moderator mengarahkan untuk mendiskusikan suatu tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Para peserta diskusi setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat masing-masing. selain itu mereka juga saling menanggapi atau saling menyanggah satu sama lain.

Model yang *kedua* yakni sebelum diskusi dilaksanakan, dua orang santri sudah ditunjuk untuk jadi pemateri. Mereka bergilir setiap minggunya untuk menjadi pemateri diskusi sehingga semua santri akan mendapat giliran jadi pemateri. Tema diskusi juga sudah ditentukan setiap minggunya. Kedua pemateri tersebut membahas satu tema tetapi pembahasan yang berbeda. Salah satunya harus pro terhadap tema tersebut dan satunya lagi harus kontra. Dengan model seperti ini dirancang untuk menjadikan santri agar lebih kritis dan argumentatif.

Dengan adanya kegiatan tersebut maka para santri akan berfikir kritis untuk menjawab mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Pembelajaran seperti ini akan mensupport para santri dan melatih untuk berfikir lebih maju dalam memecahkan masalah dengan mudah. Belajar membaca kitab kuning tidak cukup hanya memahami materi saja tetapi juga memahami isi dari pada kandungan kitab tersebut sehingga dibutuhkan metode tersendiri agar bisa memahaminya dengan mudah.

5) Diskusi Harian berupa Halaqoh-halaqoh Kecil (Mubahatsah)

Metode mubahatsah ini, sudah menjadi bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Khatamun Nabiyyin sejak awal berdirinya. Pelaksanaan mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang kelompoknya terdiri antara 3 sampai 5 santri. Dalam proses diskusi ini, salah satu diantara anggota kelompok tersebut membaca kitabnya kemudian yang lain menyimak kitabnya masing-masing, setelah itu ada tanya jawab dan mendiskusikan tujuan dan maksud dari teks kitab-kitab tersebut.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 11 september 2019

Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan di waktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

Sesuai observasi peneliti dalam pelaksanaan diskusi seperti ini para santri datang dan duduk melingkar seperti bundaran kemudian diantara mereka ada yang membaca kitabnya dan yang lainnya menyimak sekaligus member makna kitabnya apabila masih kosong. Semua pelajaran pesantren didiskusikan dengan pola yang sama dalam setiap harinya yang telah mereka pelajari hari itu.²¹

Setiap santri dalam kelompoknya diberi kesempatan untuk mendiskusikan pelajaran mereka secara bergantian. Tujuannya agar para santri sudah memiliki gambaran secara umum terhadap pelajaran yang akan diberikan. Mereka berganti-gantian dalam membahas dan menganalisis kembali kitab-kitabnya. Dengan penggunaan metode ini sangat membantu dalam pengembangan pemahaman para santri terhadap kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Menurut hasil wawancara dengan ustadz Andi Alpi, beliau mengatakan bahwa “Metode diskusi mubahatsah tersebut dilaksanakan rutin setiap hari, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama terhadap jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan dari temannya dijawab dengan baik dan benar”.²²

6) Diskusi Kelas pada Pembelajaran Kitab-kitab Salaf (Kitab Kuning)

Hasil wawancara dengan ustadz Andi Arifah terkait dengan metode diskusi kelas di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta beliau mengemukakan bahwa:

“Tujuan penggunaan metode diskusi kelas ini untuk memahami kitab-kitab kuning, bagaimana mengajarkan para santri agar bisa memaksimalkan diri untuk menguasai kitab-kitab yang ada. Selain itu bagaimana mereka lebih berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh teman-temannya. Melatih mereka berpendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada pelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam diskusi ini yaitu kitab kuning. Maka dari itu metode ini dianggap sangat membantu santri dalam mempelajari kitab-kitab kuningnya.”²³

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui salah satu metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin adalah metode diskusi kelas. Tujuannya

²¹ Observasi Pada Hari Senin 2 September 2018

²² Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 10 September 2019

²³ Hasil Wawancara dengan Andi Arifah, 11 september 2019

agar diskusi tersebut bisa meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari dan untuk sharing ilmu pengetahuan dalam memahami kitab-kitab tersebut. Diantara mereka saling memberikan pandangan atau gagasan baru dan melatih mereka untuk saling menghargai pendapat.

Diantara kitab-kitab yang mereka pelajari dalam penggunaan khusus metode diskusi adalah:

a) Diskusi Kitab Nahwu Alfiah Ibnu Malik

Dari hasil wawancara dengan Kyai Akbar Saleh selaku pimpinan pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan diskusi kelas dalam pembelajaran Kitab Alfiah Ibnu Malik ini, setiap santri diberikan tugas yang diambil dari sub-sub pembahasan yang ada di kitab alfiah seperti *mubtada khabar*, *fail maf’ul* dan pembahasan lainnya. Setiap santri ditugaskan untuk menguasai masing-masing sub pembahasan tersebut sebelum didiskusikan secara bersama-sama di kelas. Di dalam kelas setiap santri mempersentasikan tugas-tugasnya dan yang lain mendengarkan sekaligus melemparkan pertanyaan atau tanggapan balik satu sama lain sehingga tercipta sebuah diskusi yang bisa mendidik mereka dalam memahami kitab alfiah tersebut. Diakhir pertemuan akan dijelaskan lagi dan meluruskan setiap kesalahan-kesalahan para santri dalam menganalisis tes selama proses diskusi. namun, sebelum santri mempelajari kitab alfiah, mereka harus menuntaskan kitab nahwu dasar (nahwu wadhih).²⁴

Senada dengan apa yang disampaikan ustadz Andi Alpi, beliau mengatakan:

“Memang kalau ingin menguasai kitab-kitab kuning maka hendaknya lebih awal bisa menguasai materi nahwu shorof baik yang tingkat dasar maupun tingkat atas. Walaupun sedikit sulit tetapi itu merupakan jantungnya bahasa arab. Kita tidak akan bisa memahami secara sempurna terhadap kitab para ulama salaf atau kitab-kitab kuning tanpa menguasai ilmu nahwu dan shorof secara utuh.²⁵

Dari kegiatan diskusi inilah santri dididik untuk menjadi pemimpin, minimal sudah berani maju didepan kelas memimpin kegiatan diskusi (syawir) dengan melakukan pengolahan kelas agar berjalan kondusif selama kegiatan diskusi berlangsung. Santri-santri sangat dianjurkan untuk banyak bertanya dan apabila ada kesulitan ustadz akan memberi penjelasan lebih lanjut dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah difahami oleh santri-santrinya itupun sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

b) Diskusi Kitab Fiqih

²⁴ Hasil Wawancara dengan Akbar Saleh, 12 September 2019

²⁵ Hasil Wawancara dengan Andi Alpi, 12 September 2019

Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syar'i yang sifatnya amaliyah serta hukum tersebut diistinbat atau digali dari dalil-dalil yang terperinci. Pembelajaran fiqih ini wajib diikuti oleh semua santri sebab pelajaran ini merupakan landasan awal dalam mengetahui hukum-hukum syariat.

Implementasi metode diskusi dalam pelajaran kitab *Fikih* di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin bertempat di kelasnya masing-masing dengan membawa kitabnya masing-masing yang didampingi langsung oleh ustadz yang mengajarkan ilmu fiqih. Dalam diskusi ini menggunakan pembahasan secara tematik perpertemuan sebagaimana dijelaskan oleh ustadz ajid salim bahwa tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi metode diskusi pada setiap pembelajaran menggunakan pendekatan tematik yaitu membahas setiap tema dalam setiap bab.²⁶ Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ajid salim mengenai pelaksanaan kegiatan diskusi Kitab Fiqih, beliau mengatakan bahwa

“Dalam proses diskusi para santri ditugaskan untuk mempelajari materinya sebelum diskusi dilaksanakan. Mereka harus menerjemahkan sendiri dan menganalisisnya maknanya. Sehingga ketika di dalam kelas mereka sudah mempunyai gambaran terhadap materi diskusi mereka. Salah satu santri akan ditugaskan untuk duduk didepan dan membacakannya kepada teman-temannya dan melemparkannya ke vorum diskusi maksud dari tes tersebut. Dengan adanya diskusi-diskusi tersebut maka para santri akan mengerti dan faham hukum-hukum ajaran Islam yang benar. Selain itu, tujuan lainnya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab oleh karena itu para santri harus membaca secara berulang-ulang sehingga ingatannya terasah tajam.”²⁷

Pada dasarnya diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang telah diajarkan kepada santri dan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab. Sehingga untuk bisa mencapai tujuan tersebut maka bagaimana seorang moderator memiliki kecakapan dalam mengarahkan jalannya diskusi. Berdasarkan penjelasan ustadz Ajid Salim maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari memilih metode diskusi dalam pembelajaran fiqih secara umum agar untuk memotivasi para santri belajar secara mandiri. Selain itu mereka lebih mempersiapkan diri sebelum proses diskusi dilaksanakan baik menerjemahkan maupun memahami terlebih dahulu matang tesnya.

c) Diskusi Kitab Aqidah (Ushuluddin)

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan, ustadz guru yang mengajarkan ilmu aqidah, beliau mengungkapkan bahwa:

Di dalam diskusi ini saya memberikan suatu tema diskusi kepada para santri/santriwati, kemudian mereka mendiskusikan secara bersama-sama untuk mencari jawaban. Perlu diperhatikan bahwa jawaban dari setiap pertanyaan dari anggota diskusi bukan sekedar argumentasi, tetapi bagaimana mereka harus berargumentasi dengan, dalil dan analisis kuat dan dapat dipertanggungjawabkan sebab mereka sudah diajari ilmu alat seperti ilmu mantiq. Karena aqidah adalah ilmu tentang ketuhanan, maka proses pembuktian dalil juga tidak bersifat empiris. Argumentasi kuat akan ditentukan seberapa kuat dalil qur'an dan sunnah, pendapat para ulamaserta analisis yang logis. Cara yang saya gunakan pada metode diskusi ini setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, lalu saya memberikan umpan balik kepada santri yang lain.²⁸

Dalam pelaksanaan metode diskusi ustadz juga harus mampu membuat pelajaran menjadi menarik dan proses diskusi ini menjadi hidup, sehingga para siswa berperan aktif dalam proses diskusi, Pentingnya kreativitas ustadz dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada antusias dan minat belajar santri yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang baik dan pemahaman pada santri.

Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Khatamun Nabiyyin

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin yang didirikan oleh KH. Akbar Saleh pada tahun 2010 lalu, merupakan sebuah pesantren yang bercirikan pesantren salafiyah. Hal ini terlihat dari kurikulumnya dan metode yang digunakan seperti metode bandongan, hapalan, mubahatsah dan beberapa metode klasik lainnya. Selain itu kurikulumnya hanya fokus pada pelajaran keagamaan dengan kitab-kitab para ulama.

Meski di sebuah pesantren salafiyah tidak mengenal sistem penjenjangan dan hanya fokus menggunakan sistem bandongan, wetongan dan sorogan untuk menguasai kitab-kitab ulama, akan tetapi pesantren khatamun nabiyyin dengan melihat arus perkembangan yang dinamis maka metode yang biasanya diterapkan bersifat tradisional itu perlu disempurnakan. Kyai dan para ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetensi atau dapat mengejar ketertinggalan dengan berpegang pada al-muhafadho 'ala al-qadim al-shaleh.

²⁸Hasil Wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan, 16 September 2019

Jadi transformasi metode pendidikan pesantren khatamun nabiyyin mulai dari *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *ceramah*, *mubahatsah*, *Munadharo*, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar lintas agama setiap tahunnya menunjukkan bahwa kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya menyampaikan pelajaran secara modern sebagaimana terjadi di sekolah-sekolah sekuler.

Dalam konteks ini, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang hanya dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Meski demikian pesantren khatamun nabiyyin tetap istiqomah dalam mempertahankan sistem pendidikan tradional untuk menjaga nilai-nilai ajaran islam yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab salaf meski ada sedikit inovasi-inovasi metode pembelajarannya.

Adapun kitab yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran di pesantren khatamun nabiyyin, di antaranya kitab *Al-Mabadi al-Awaliyah*, *Durus fi 'Ilmi al-Ushul*, *Fath al-Mu'in*, *Ihya Ulumuddin*, *Tamhid al-Fiqh al Istidlaly*, *al-Qawaid al-Fiqhiyah*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Khulasah Mantiq*, *Mantiq al-Mudzafar*, *Bidayah al-Ma'rifah*, *al-Durus fi al-'Aqidah al-Islamiyah*, *al-Jawahir Kalamiyah*, *al-Hikmah al-Ilahiyah*, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Bulugul Maram*, *Hadits Arbain Nawawi*, *Tafsir al-Jalalain*, *al-Manahij al-Tafsiriyah*, *Mustolah al-Hadits*, *Kifayatul Akhiyar*, *Bidayatul Mujtahid*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, *al-Jurumiyyah*, *al-Nahwu al-Wadhah*, *Syarh Ibnu 'Aqil*, *Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, *Ta'limul Muta'alim*, *al-Hikam*.

Adapun metode pembelajaran di sebuah pondok pesantren salaf sudah sangat mengakar dan membudaya dengan kajian-kajian terhadap kitab-kitab para ulama salaf dan ulama kontemporer melalui metode klasiknya yakni metode *bandongan*, *sorogan*, *bahzul masail*, musyawarah dan metode klasik lainnya. Begitupun dengan metode yang diterapkan oleh pesantren khatamun nabiyyin, metode tersebut sangat terbuka untuk disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern sehingga sistem di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin terbuka untuk dipadukan dengan sistem salafi pada semua jenjang pendidikan yang terikat secara ketat pada kurikulum, jam belajar, evaluasi dan sebagainya.

Proses pengajaran di pesantren khatamun nabiyyin terdapat berbagai macam metodologi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Mulai dari metode dengan pola terpimpin seperti *bandongan*, belajar kelas sampai pada metode dengan pola mandiri seperti *muthala'ah*, *mubahatsah* dan *Munadarah*.

Selain pelajaran-pelajaran ini, pesantren Khatamun Nabiyyin mengembangkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dilestarikan di dalam sebuah pendidikan pesantren. Nilai-

nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini dianggap sangat mendukung dalam proses pendidikan di pesantren. Santri diajari bagaimana menjaga berakhlak yang terpuji kepada orang semua orang seperti kedua orang tua, teman-teman terlebih kepada kyia dan ustadz yang ada di pesantren tersebut agar dengan mudah menyerap ilmu-ilmu yang dimiliki oleh kyainya.

Akhlak menjadi salah satu hal yang perlu ditekankan dalam dunia pendidikan pesantren. Tugas kyia atau ustadz tidak sekadar menyebarkan ilmu, dan hanya mengajarkan kitab-kitab salaf saja tetapi juga mendidik santri dalam hal akhlak dan karakter. Peran penting yang diemban oleh kyia dan ustadz ini merupakan bagian dari upaya menciptakan generasi penerus yang mempunyai ilmu, potensi, kompetensi, dan kepribadian yang baik.

Mengingat pentingnya akhlak dalam membangun sumber daya manusia yang baik, maka perlunya pendidikan akhlak yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun lembaga pendidikan pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak sangat penting pada setiap lembaga pendidikan bukan hanya pesantren tetapi juga sekolah umum. Mungkin saja banyak lembaga pendidikan yang bisa dikatakan berhasil mendidik anak bangsa menjadi orang yang cerdas secara intelektualitas, akan tetapi gagal mendidik anak bangsa menjadi orang yang bermoral dan berkarakter sebagaimana layaknya manusia yang harus mempunyai moral dan berkarakter. Kita liat saja keadaan masyarakat akhir-akhir ini khususnya saat pemilu presiden, semua saling menghujat, saling menfitnah para pejabat yang dianggap sebagai orang cerdas tetapi tetap melakukan korupsi sementara islam melarang sifat-sifat itu. Paranya lagi karena hujatan itu itu kebanyakan keluar dari mulut yang mengklain diri sebagai tokoh agama dan pelajar pesantren. Sebagian orang sering menganggap bahwa kemajuan pendidikan diukur dari segi kecerdasan otak saja. Sedangkan pendidikan moral dan akhlak yang menyangkut kepada pendidikan agama sangat kurang dan bahkan mungkin tidak terpikirkan sama sekali. Inilah yang membuat karakter, akhlak dan moral anak bangsa kita ini hancur.”²⁹

KESIMPULAN

Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta, telah dibahas dalam tesis ini dan dapat disimpulkan, sebagai berikut:

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah, 26 September 2019.

Pertama, Metode diskusi merupakan bagian daripada metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren khatamun nabiiyyin Jakarta. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa program diskusi yang dilaksanakan, baik dalam program mingguan maupun harian.

Kedua, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara kyia atau ustadz dengan santri pada saat proses belajar berlangsung dengan model bandongan. *Ketiga*, Diskusi Mingguan di pesantren khatamun nabiiyyin merupakan bagian dari metode pembelajaran secara formal yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga, bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz dan para alumni yang masih tinggal (mukim). Tema-tema diskusi terkadang diambil dari suatu permasalahan-permasalahan yang masih hangat terjadi di masyarakat. Dalam diskusi mingguan ini dibagi dua tahap yakni tahap pertama menggunakan bahasa Indonesia dan tahap berdiskusi dengan menggunakan bahasa arab.

Keempat, Diskusi Harian juga disebut mubahatsah. Metode mubahatsah ini, sudah menjadi bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Khatamun Nabiiyyin sejak awal berdirinya. Pelaksanaan mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang beranggotakan antara 3 sampai 5 santri. Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan diwaktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

Kelima, Pembelajaran kitab-kitab salaf seperti *alfiah ibnu malik*, *Fiqih* dan *aqidah* di pesantren khatamun menggunakan metode diskusi kelas. Ustadz memberikan tugas kepada para santri sebelum pertemuan kelas yang diambil dari sub-sub bab pembahasan di kitab-kitab tersebut. Kemudian para santri harus mempelajarinya dan menguasai tugas-tugasnya masing-masing sebelum mereka mempersentasikan di depan kelas dan mendiskusikannya bersama-sama

Keenam, Metode diskusi erat kaitannya dengan metode lainnya seperti penggunaan metode bandongan dan metode presentasi pada pengajaran kitab-kitab salaf di pesantren khatamun nabiiyyin didalamnya mengandung proses diskusi melalui tanya jawab yang terjadi antara ustadz dan para santri.

Saran

1. Diharapkan bagi lembaga pendidikan pesantren agar selalu terbuka dalam mengembangkan metode belajarnya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan eksistensinya sebagai pesantren tradisional, sehingga tetap mempertahankan metode-metode tradisional yang sudah turun-temurun ada.
2. Kepada para asatid dan asatidzah agar dalam mengajar agar mengembangkan metode mengajarkan yang bisa membuat para santri lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitabnya.
3. Kepada para santri dan mahasantri agar selalu semangat untuk mempelajari, mengkaji dan mentadabburi kitab-kitab para ulama salaf dan ulama-ulama kontemporer agar bisa menjadi da'I yang bermanfaat di masyarakat, bangsa dan Negara.

Daftar Pustaka

- Basyiruddin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- Damopoli. *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al-Farabi, Muhammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hamid, Abdullah . *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ, T.Th.
- Printina, Brigida Intan. *Membumikan Moral dan Cinta Benih Bangsa: Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD*. Yogyakarta: Deepublisher, 2019.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- S. Nasution. *Metodologi Penelitian Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet.IV.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- TIM. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta: LIPI. 2008.